

BAB III

KONVERSI AGAMA

A. Definisi Konversi Agama

Konversi berasal dari kata etimologi "*conversion*" yang berarti bertobat, pindah, berubah (agama). Sehingga kata ini digunakan dalam bahasa Inggris "*conversion*" yang dapat diartikan sebagai perubahan dari suatu keadaan atau suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan arti dari kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian yaitu bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.¹

Secara etimologi kata *agama* berasal dari bahasa yang ternyata mempunyai beberapa arti. Pandangan pertama, mengatakan bahwa "*a*" berarti (tidak), kata "*gama*" berarti (kacau). Agama berarti tidak kacau. Pandangan kedua, mengatakan bahwa "*a*" (tidak), "*gam*" (pergi). Agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.² Harun Nasution menegaskan bahwa intisari agama adalah ikatan. Karena agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat

¹ Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. (Jakarta: Rajawali Grafindo, 1996), hlm. 331

Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*. (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 155

² M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). hlm. 23

ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari.³

Pada hal ini Bambang Syamsul Arifin merumuskan batasan-batasan dari definisi konversi agama. Batasan tersebut dapat terlihat pada perubahan yang terjadi saat konversi tersebut berlangsung, antara lain; perubahan arah keyakinan, perubahan pemahaman keyakinan, terjadi secara bertahap atau langsung, dan disebabkan oleh petunjuk Yang Mahakuasa.⁴

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dirumuskan beberapa gagasan penting dalam merumuskan definisi konversi agama, antara lain: *Pertama*, adanya perubahan yang terjadi pada seseorang. *Kedua*, perubahan tersebut diawali dengan perubahan pada kondisi kejiwaannya. *Ketiga*, perubahan tersebut berlangsung secara vertikal antara kondisi kejiwaan dan keyakinan pada suatu agama. *Keempat*, perubahan berlangsung melalui dua proses, yaitu; bertahap dan langsung (mendadak).

Para psikolog agama berpendapat bahwa terjadinya konversi agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang memberi pengertian adanya perubahan arah yang sangat berarti dalam sikap terhadap ajaran agama ataupun dalam tingkah laku agama. Adapun pengertian konversi agama secara terminologi menurut pendapat yang lain adalah:

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 11

⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*. (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 156

- a. Menurut Max Heirich konversi agama adalah suatu perubahan seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya.⁵
- b. Menurut Thouless mengatakan bahwa konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.⁶
- c. Jalaluddin mengutip pendapat Wiliam James mengatakan bahwa konversi agama adalah *to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denotes to the process, gradual or sudden, by which a self-hither devide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*⁷
- d. Walter Houston Clork dalam bukunya "*The Psychology of Religion*"⁸ memberikan definisi konversi agama sebagai berikut: bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap agama dan tindakan agama.

⁵ Max Heinrich, *Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*, dalam *American Journal Of Sociologi*, Volume 83, Nomor 3, hlm. 667

⁶ Robbert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein. (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 189

⁷ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 156

⁸ Walter Houston Clork, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. (Literary Licensing, LCC, 2012)

- e. Zakiyah Daradjat, konversi agama (*conversion*) berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan semula.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, bahwa konversi agama menunjukkan suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.¹⁰

Istilah konversi agama ada dua mazhab. Pertama, makna konversi sesuai asal bahasa, yakni perubahan. Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari Islam ke non-Islam ataupun dari non-Islam ke Islam, yang jelas mengalami perubahan agama. Konversi agama juga banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) manusia dan pengaruh lingkungan dimana manusia. Konversi agama yang dimaksud selain uraian di atas, memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a. Terjadinya perubahan pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 137

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Ibid., hlm. 138

- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan makna perubahan selain itu juga disebabkan oleh faktor petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.¹¹

Untuk lebih memahami definisi konversi agama, perlu dijelaskan pengertian definisi konversi agama menurut Islam dan Kristen.

1. Konversi Agama Menurut Islam

Dalam persepektif Islam, pelaku konversi ke agama lain, disebut dengan murtad (*riddah*) dan sanksi bagi pelakunya adalah azab dari Allah. Secara bahasa kata murtad yang artinya berbalik atau keluar.¹² Pemaknaan ini lebih jelas disebutkan kembali kepada asal mulanya. Pemakaian dalam bahasa Indonesia *riddah* atau *irtidad* diartikan berbalik belakang, berbalik kafir atau membuang iman dan pelakunya disebut murtad.¹³ Sedangkan menurut istilah, murtad yaitu meninggalkan Islam dan beralih kepada kekafiran, baik dengan niat, perbuatan atau dengan ucapan. Menurut Sayyid Sabiq juga mengatakan bahwa riddah adalah kembalinya orang Islam yang berakal dan dewasa kepada kekafiran dengan kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, baik laki-laki maupun perempuan.¹⁴

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 246

¹² Abdul Hakim bin Amir Abdad (Abu Unaisah) dalam Sarino, *Al-Massa-II (Masalah-Masalah Agama)*, Jilid II, (Jakarta: Darul Qolam, 2001), hlm. 107

¹³ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. 1, edisi 4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 942

¹⁴ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), hlm. 98

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, murtad menurut bahasa artinya kembali kepada asal mulanya. Sedangkan, murtad menurut istilah yaitu kembalinya orang Islam yang berakal dan dewasa baik ia laki-laki maupun perempuan kepada kekafiran dengan kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Murtad disebut *riddah*. Secara bahasa kata *ar-riddah* berarti kembali dari sesuatu kepada yang lain. Sedangkan makna syar'inya adalah kembali dari Islam kepada kekafiran, dengan niat, perbuatan yang menyebabkan kekafiran, atau dengan perkataan yang diucapkannya untuk menghina, perlawanan, atau I'tikaq.

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2): 217.

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”.¹⁵

Murtad adalah seseorang yang keluar dari ikatan agama Islam, baik dengan bentuk niat, ucapan atau perilaku yang dapat dikategorikan memutus tali Islam, seperti niat keluar dari Islam, mengatakan Allah SWT adalah salah satu dari tiga tuhan (teologi trinitas), menghalalkan sesuatu yang menurut consensus ulma (ijma') adalah haram atau sebaliknya, bersujud kepada berhala, beri'tikad bahwa alam ini adalah qadim (terdahulu), menginjak atau membuang Alqur'an

¹⁵ Surah Al-Baqarah ayat 217 <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/217>

ke tempat-tempat hina atau kotoran seperti yang dilakukan oleh sebagian orang-orang.

Konsekwensi dari murtad atau keluar dari agama Islam adalah meleburnya segala amal ibadah yang sudah pernah dia lakukan semasa masih memeluk Islam, jika nantinya dia mati dalam keadaan murtad. Bahkan murtad juga dapat melebur pahala amal tersebut meskipun sebelum mati dia sudah ke pelukan Islam kembali. Begitulah penegasan hukum dalam lingkungan madzab Syafi'i. Hukuman bagi orang murtad adalah dibunuh, apabila mereka tidak mau bertobat: termasuk orang-orang yang tidak diterima tobatnya yang dikemukakan ulama fiqh di atas. Berkenaan dengan dibunuhnya orang yang murtad ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw sebagai berikut:¹⁶

Dari Ikrimah ia berkata, beberapa orang Zindiq diringkus dan dihadapkan kepada Ali radliallahu 'anhu, lalu Ali membakar mereka. Kasus ini terdengar oleh Ibnu Abbas, sehingga ia berujar: Kalau aku, aku tak akan membakar mereka karena ada larangan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam yang bersabda: "Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah", dan aku tetap akan membunuh mereka sesuai sabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia."¹⁷ (HR. Bukhari).

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda:

Dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan aku adalah utusan Allah kecuali salah satu dari tiga orang; Orang tua yang berzina, jiwa dibalas dengan jiwa (orang yang membunuh orang lain), dan orang yang murtad dari agamanya memisahkan diri dari jama'ah muslimin)."¹⁸ (HR. Bukhari).

¹⁶ Kholidah Muhammad Ridho. *Jurnal Jurisprudential, MURTAD: HUBUNGANNYA DENGAN HUKUM ISLAM, Vol. 1 No. 1, Juli 2021. hlm. 43* <https://jurisprudential.bunghatta.ac.id>

¹⁷ Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari, Shahih al-Bukhariy, Juz 6

¹⁸ Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari, Shahih al-Bukhariy, Juz 6

Sedangkan menurut madzab Hanafi, apabila seorang yang murtad telah kembali masuk Islam, maka selain pahala amalnya terhapus dia juga harus mengulang kembali amal kewajiban ibadahnya, seperti shalat, puasa dan lain-lain yang sudah pernah dilakukannya saat masih beragama Islam. Karena selain pahalanya sirna, semua amal-amal yang pernah dilakukannya juga terhapus dan wajib diulang kembali.¹⁹ Barang siapa yang murtad dari agama Islam, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia berakal dan baligh, maka dia dipanggil dan dibuat tidak nyaman, hingga dia masuk Islam, dan jika tidak maka dia dibunuh.²⁰ Dalam masalah ini ada lima pasal, yaitu:

1. Tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan dalam hal diwajibkannya pembunuhan. Ad-Daraquthni meriwayatkan, bahwa seorang wanita yang dipanggil Ummu Marwan murtad dari agama Islam, lalu perkara tersebut sampai kepada Nabi SAW, lalu beliau menyuruhnya untuk bertobat. Jika bertobat diterima, dan jika tidak, maka dia dibunuh.²¹ Bahwa murtad tidak sah kecuali dilakukan oleh orang yang berakal. Sedangkan orang yang tidak berakal, seperti anak-anak, orang gila, dan orang yang hilang akalunya karena pingsan, tidur atau sakit, minum obat yang diperbolehkan diminum, maka tidak sah murtadnya dan pembicaraannya tidak dapat dihukumi, tanpa ada perbedaan pendapat dalam hal itu.²²

¹⁹ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial Dan Toleransi Beragama: Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beraga Di Indonesia*. (Kediri: Nasyrul'ilmu, 2012), hlm.4

²⁰ Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, terj. Muhyiddin, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm.2

²¹ Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, terj. Muhyiddin, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm.2.

²² Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, terj. Muhyiddin, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm.5

2. Seorang yang murtad tidak dibunuh hingga diminta untuk bertobat sebanyak tiga kali.
 3. Jika dia tidak bertobat, maka dia dibunuh, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dan ini merupakan perkataan para fuqaha secara umum. Dia dibunuh dengan pedang, sebab pedang merupakan alat untuk membunuh dan tidak dibakar dengan api. Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, bahwa beliau menyuruh untuk membakar orang-orang yang murtad. Khalid telah melalukan ini kepada mereka. Namun pendapat pertama lebih diutamakan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“Sungguh Allah itu mewajibkan berbuat baik dalam segala hal. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik”*.²³
 4. Bahwa yang dipahami dari perkataan Al Khardi²⁴ adalah bahwa dia bertobat, maka tobatnya diterima sebelum dibunuh, orang kafir apapun dia, apakah dia zindiq berlingung di balik kekufuran atau lainnya. Orang yang zindiq tidak tapak padanya tanda-tanda yang mengisyaratkan kembalinya kepada agama Islam dan tobatnya, sebab dia berpaling dari Islam dan bersikeras dalam kekufuran. Jika dia berhenti dan menampakkan tobat, maka itu tidak lebih dari seperti sebelumnya, yaitu menampakkan Islam.
- Semua ketentuan di atas adalah berlaku bagi murtad yang sudah masuk umur baligh. Sedangkan untuk murtadnya seorang anak kecil yang belum baligh, orang gila dan orang yang dipaksa (*mukrah*) namun hatinya tetap

²³ Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, terj. Muhyiddin, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm.9

²⁴ Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, terj. Muhyiddin, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm.9

beriman kepada Allah SWT, maka secara yuridis Islam mereka semua tidak bisa divonis sebagai seorang yang murtad hanya karena melakukan pekerjaan kufur atau mengucapkan ucapan kufur.²⁵

2. Konversi Agama Menurut Kristen

Istilah konversi dipahami sebagai *teshubah* yang berarti *to turn* (kembali), *to return* (mengembalikan). *Teshubah* yang berarti momen untuk kembali kepada Tuhan. Dalam persepektif Kristen, mereka yang konversi ke Kristen mendapatkan bagian dari Kerajaan Allah yang telah dijanjikan. Dalam kitab perjanjian baru, konversi itu bermula dari kondisi *metamelomai* (kecemasan, penyesalan) menuju *metanoia* (perubahan pikiran) yang menggambarkan keadaan positif atau sikap seseorang yang telah mengalami pertobatan. Perubahan pikiran akan berlanjut pada perubahan hati, yang dalam istilah Henri Gooren,²⁶ istilah kontemporer untuk kondisi tersebut adalah perubahan identitas. Atas dasar konsep inilah Anne Sofie Roald berpendapat bahwa konteks Barat, pelaku konversi ke Kristen seringkali merupakan konsekuensi dari spiritual, krisis psikologis atau sosial. Teori-teori awal tentang konversi agama dipengaruhi oleh konsep *metamelomai* seperti konsep stress, disrupsi identitas, kepribadian rusak.

Kemurtadan dalam agama Kristen sebagaimana digambarkan Henri Gooren, mengutip pendapat Hollan bahwa, "*The world apostasy refers*

²⁵ Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, terj. Muhyiddin, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm.5

²⁶ Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices*, (New York: Palgrave Macmillan, 2010), hlm. 10-11

especially to the extreme cases. Apostasy is derived from Greek apostasies, a standing away from, a defection, a revolt".²⁷ Kelompok di luar Kristen adalah domba yang tersesat. Istilah Apostasi berarti seseorang dengan sadar sudah melakukan pembelotan terhadap iman Kristen. Ada empat status hukum pindah agama dalam pandangan Kristen, yaitu murtad akan membuat Tuhan marah, orang yang tetap murtad tidak akan diampuni, orang yang kembali ke Yesus Kristus akan diampuni, dan pindah ke agama Kristen adalah anugerah.

B. Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama

Para ahli psikologis menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya konversi. Dengan demikian, terjadinya konversi agama tidak hanya di dorong oleh faktor luar saja, tetapi juga didorong oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu:

a. Faktor kepribadian.

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Sebagaimana di tulis Ahyadi bahwa tipe kepribadian penyedih sering dilanda konflik dan frustrasi yang dapat

²⁷ Holland, Clifton L., *"A Brief Study of Apostasy and Conversion"*, 2005, hlm. 1
Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices*, (New York: Palgrave Macmillan, 2010), hlm. 10

menimbulkan keragu-raguan, kebingungan, was-was dan kebimbangan jiwa yang mendalam, seperti: mengasingkan diri atau uzlah, betapa, bahkan konflik jiwa ini bisa menyebabkan terjadinya konversi beragama bagi pelakunya.²⁸

b. Faktor pembawaan.

Secara psikologis urutan kelahiran individu turut mempengaruhi dirinya untuk melakukan konversi, hal ini dibuktikan Guy E. Surowosono²⁹ dalam penelitiannya bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama, anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami kelahiran batin, anak-anak yang kelahirannya pada urutan antara keduanya sering mengalami setres jiwa, kondisi yang berdasarkan urutan itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

2. Faktor Eksternal

Menurut Jalaluddin³⁰ dan Mukti Ali mengidentifikasi beberapa faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu:³¹

a. Faktor Keluarga.

Faktor keluarga yang disebabkan pada ketegangan dalam keluarga, ketidakharmonisan, ketidakserasian, perbedaan agama di dalam satu

²⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, Cet. II, 1988), hlm. 150

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 278

Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Cet. IV; Medan: Perdana Publishing, 2014), hlm. 98

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 50

³¹ Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 31-32

Noer Rohmah, *Psikologi Agama: Edisi Revisi* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 108-109.

keluarga, rasa kesepian, kurang mendapat pengakuan atau ketidakterimaan dari anggota keluarga dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi.

b. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal.

Faktor lingkungan dan tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya konversi agama. Seseorang yang merasa terisolasi dan terasing dari lingkungannya mungkin merasa hidup dalam kesepian. Keadaan ini dapat membuat seseorang merindukan kedamaian dan mencari tempat untuk bergantung, dengan harapan mengatasi semua masalah yang dihadapi. Pada saat kondisi seperti itu, seseorang menjadi rentan terhadap konversi agama.³²

c. Perubahan Status.

Perubahan status terutama yang secara berjangka secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama seperti perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan seseorang yang berbeda agama dan lainnya.

d. Kemiskinan.

Kondisi sosial yang sangat sulit juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama. Masyarakat yang miskin dan memiliki pengetahuan yang terbatas cenderung memeluk

³² Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 31-32
Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 50

keyakinan yang dianggap dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, faktor kemiskinan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dan menyebabkan konversi agama. Masyarakat dengan pengetahuan terbatas berpikir bahwa dengan berpindah keyakinan, kebutuhan pokok dan kehidupan mereka akan terpenuhi.³³

Rasullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik Ra:³⁴

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ: كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدَرَ

Artinya: “Kemiskinan itu hampir menjadi kekafiran, dan kedengkian itu hampir mendahului takdir.”

e. Faktor Pendidikan.

Dalam hal ini literatur ilmu sosial yang menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi *religious* yang lebih kuat bagi kaum wanita dari pada kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan berbagai agama, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu

³³ Arifin, Samsul. *Psikologi Agama*. Pustaka Setia, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 158-159

³⁴ Hadis Abu Nu’aim al-Ashbahani dalam Hilyatul Auliya’ (3/53 dan 109), *Hadits Lemah Tentang Dekatnya Kemiskinan Dengan Kekafiran*.

dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama.

Menurut Max Heinrich, sebagaimana di kutip oleh D. Hendro Puspito³⁵ bahwa faktor yang mempengaruhi konversi agama ada empat yaitu: pengaruh Ilahi, pembebasan dari tekanan batin, pengaruh sosial, dan suasana pendidikan.

a. Pengaruh Ilahi.

Kaitannya dengan masalah konversi agama menurut Heirich³⁶ kalangan ahli teologi, seorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh pengaruh Ilahi sangat menentukan terjadinya konversi agama. Tanpa adanya pengaruh dari Ilahi orang tidak sanggup untuk menerima keyakinan yang baru, sehingga bantuan dari Allah SWT ini sangat diperlukan untuk menentukan seseorang akan mengalami konversi agama atau tidak. Manusia tidak mampu menjangkau atau menganalisa secara ilmiah namun yang dapat dimengerti hanyalah setelah kejadian konversi itu terjadi serta amalan yang dilakukan dalam hidupnya sehari-hari.

Manakalah hidayah Allah SWT telah menembus kalbu tidak ada yang mampu menghalangi, tidak ada gunung yang tinggi, tidak ada jurang yang dalam, semuanya akan mudah dan tenang. Dengan kata

³⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius,1993), hlm. 80

³⁶ Max Heinrich, *Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*, dalam *American Journal Of Sociologi*, Volume 83, Nomor 3, hlm. 667

lain, harapan terakhirlah terjadi konversi agama dalam kehidupan pribadinya.

Hal ini diperkuat dan dipertegas dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Fathir (35): 8:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا

Artinya: *Maka, apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya (oleh setan), lalu menganggap baik perbuatannya itu (sama dengan yang mendapat petunjuk)?*³⁷

Ayat lain juga menyebutkan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 272:

أَلَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Artinya: *Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).*³⁸

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan kepada kita tentang masalah hati, khususnya tentang masalah masuk tidaknya hidayah Allah kepada hati seorang manusia.

b. Pembebasan dari tekanan batin.

Orang-orang sedang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya dari tekanan batin itu tidak dapat diatasi dengan kekuatan dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan yang baru yang dapat mengalahkan motif-motif dari patokan hidup terdahulu yang selama ini ditaatinya. Faktor-faktor yang menyebabkan tekanan batin

³⁷ Surah Fathir ayat 8 <https://quran.nu.or.id/fathir/8>

³⁸ Surah Al-Baqarah ayat 272 <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/272>

yaitu: Masalah keluarga, keadaan lingkungan yang menekankan dan menimbulkan problem pribadi, masalah kemiskinan.

c. Pengaruh sosial.

Pengaruh sosial ini sangat cepat menjadikan seseorang mengalami konversi agama, karena terjadinya konversi tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Dalam konversi terdapat pengaruh timbal-balik antara faktor psikologi dan faktor sosial.

d. Suasana Pendidikan.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam terbentuknya jiwa keagamaan, terutama bagi kaum wanita. Banyak yayasan agama mendirikan sekolah-sekolah, walaupun kenyataannya hanya sebagian kecil saja dari seluruh anak didik yang mau masuk agama yang dianut pendirinya. Walaupun demikian suasana pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap keagamaan seseorang. Dengan suasana yang baru memungkinkan orang mengalami perpindahan agama dengan rela meninggalkan agama terdahulu.³⁹

C. Proses-Proses Konversi Agama

Proses konversi agama yang diungkapkan oleh H. Carrier membagi beberapa tahapan proses yaitu: (1) Terjadi disintegrasi kognitif dan motivasi sebagai akibat krisis yang dialami. (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama. (3) Tumbuh sikap menerima

³⁹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 81

konsep agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya. (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan yang suci, petunjuk Tuhan.⁴⁰

Proses konversi agama itu diteliti dengan secara seksama, maka baiknya hal itu terjadi oleh individu atau kelompok. Dalam hal ini, proses konversi agama dikemukakan oleh Zakiah Daradjat,⁴¹ memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap yaitu: masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan tentram, dan masa ekspresi konversi.

1. Masa tenang. Di saat itu kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh.
2. Masa ketidaktenangan. Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah memengaruhi batinnya. Konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga.
3. Masa konversi. Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Atau dimana masa konversi itu sendiri setelah masa guncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 140
H. Carrier SJ., *The Sociology of Religious Belonging*, (London: Darton, Longman & Todd, 2000), hlm. 71-72

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 140

konversi itu sendiri. Orang tiba-tiba mendapatkan petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat.

4. Masa tenang dan tenteram. Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan.
5. Masa ekspresi konversi. Sebagai ungkapan dari menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut.⁴²

Dua proses konversi di atas lebih menitikberatkan pada bentuk konversi secara tiba-tiba atau mendadak. Memang banyak ditemui kasus, bahwa seseorang tidak begitu saja langsung mengalami konversi, meski pada akhirnya akan bermuara pada kehendak Allah atau mendapatkan petunjuk Allah. Dalam proses konversi di atas, diawali dengan disintegrasi atau konflik dalam diri seseorang. Kasus demikian biasanya banyak dialami oleh seseorang

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 161-163
H. Carrier SJ., *The Sociology of Religious Belonging*, (London: Darton, Longman & Todd, 2000), hlm. 138-140.

pada masa dewasa, dimana seseorang membutuhkan pegangan hidup yang abadi, yang akan menentramkan jiwanya. Ia berusaha mencari makna hidup yang baik.⁴³ Setelah seseorang mengalami konversi agama, ia akan mengalami kesadaran yang tinggi, kalau boleh disebut, ia akan sampai pada kematangan beragama.

D. Dimensi-Dimensi Konversi Agama

Berdasarkan istilah Starbuck,⁴⁴ yang mengungkapkan konversi agama dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Type Valitional* (Perubahan secara bertahap)

Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, di mana individu berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi aspek dan kebiasaan ruhaniyah yang baru. Konversi semacam ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mencapai kebenaran.⁴⁵ Dalam tipe ini, motivasi aktif dari pelaku dan intelektual rasionallah yang lebih berperan. Perubahan secara bertahap ini biasanya terjadi secara lambat, seseorang harus menempuh perjuangan batin secara mendalam untuk menjauhkan dirinya dari dosa-dosa dan kesalahan yang dilakukan dalam hidupnya.

⁴³ Hanna Djumhanna, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Yayasan Paramida, 1996), 113.

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010)

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.104

2. *Type Self Surrender* (Perubahan secara drastis)

Perubahan sikap pada tipe kedua ini biasanya bersifat *self-surrender*, tidak melalui proses yang lama dan panjang. Bisa terjadi dengan seketika, baik proses perubahan sikap individu terhadap agama orang lain maupun perubahan sikap individu terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam agamanya. Pada hal ini, seseorang biasanya mengalami proses tertentu yang membuat pendiriannya terhadap agamanya menjadi tiba-tiba berubah. Perubahan tersebut biasanya berupa kondisi tidak taat menjadi taat, dari tak kuat keimanannya menjadi kuat, dan sebagainya.

Pada konversi yang kedua ini, terdapat pengaruh petunjuk Tuhan Yang Kuasa terhadap seseorang. Sebab, gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru itu dengan penyerahan separuh jiwanya. Sederhananya, konversi ini merupakan hidayah atau petunjuk dari Tuhan.⁴⁶

Berdasarkan hal ini dapat terlihat perbedaan yang mendasar dari dua bentuk tersebut. Kedua bentuk tersebut menjelaskan proses perubahan yang saling bertolak belakang pada diri seseorang. Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dari tekanan batin.

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 105.
Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 45.